

BLENDDED LIBRARIAN SEBAGAI TUNTUTAN PUSTAKAWAN ERA DIGITAL

Endang Fatmawati

Abstrak

Blended librarian pertama kali dikenalkan oleh Steven Bell dan John Shank pada Januari 2004. Untuk menjadi blended librarian mensyaratkan pustakawan paling tidak harus mempunyai 3 (tiga) pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Ketiga hal tersebut meliputi: pengetahuan dan keterampilan di bidang kepustakawanan baik secara teori maupun praktek; penguasaan teknologi informasi (TI); dan kemampuan mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran. Contoh aplikasinya adalah saat pustakawan memberikan kegiatan pendidikan pemustaka dalam bentuk literasi informasi, maka dikatakan menjadi blended librarian jika mampu menggabungkan pengetahuan dan keterampilan saat mengajar literasi informasi kepada pemustaka. Melalui blended librarian, diharapkan pustakawan mampu berkolaborasi dengan para pakar TI dan berkoneksi dengan pemustaka.

Kata Kunci: *blended librarian, blended librarianship, blended information professional.*

PENDAHULUAN

“*The future of the library is that there is no library; the functions that the library performs have been blown up and are scattered throughout the universe*” (Bell & Shank, 2004).

Mencermati kalimat di atas, sungguh menggelitik bagi para pustakawan. Kalau tidak ada perpustakaan lalu pustakawan bagaimana?. Akankah pustakawan tetap bekerja?. Itulah kalimat pengantar yang saya rasa memberikan sinyal agar pustakawan bersiap siaga membuat agar perpustakaan yang dikelolanya tetap menjadi tujuan masyarakat yang membutuhkan informasi. Terlepas baik itu akses melalui perpustakaan sebagai tempat secara fisik yang berarti pemustaka datang langsung ke perpustakaan maupun dalam konteks secara maya yaitu pemustaka akses melalui internet tanpa harus datang ke perpustakaan.

Mendengar kata “*blended*” mengingatkan akan kata “*blender*” yang merujuk pada alat untuk melumatkan, mencampur, ataupun menghancurkan. Pada saat membuat jus buah misalnya, maka dengan diblender, buah menjadi hancur dan campur menjadi satu antara air, buah, dan gula (jika dikasih). Lalu bisa dibayangkan jika

aneka buah-buahan yang diblender pasti akan campur aduk menjadi satu bentuk dan rasanya yang pasti juga beraneka macam.

Ilustrasi tersebut mempermudah bagi kita untuk menyebut kata “*blended*” yang mungkin hampir sama dengan kata “*hybrid*”, sehingga juga bisa disebut dengan “*hybrid librarians*”. Terkait dengan perannya, maka muncul juga istilah “*blended professionals*”. Hanya *blended professionals* digunakan di perguruan tinggi untuk memfokuskan pada area akademik dan para profesional yang ahli dalam bidang tertentu.

APA BLENDDED LIBRARIAN?

Apabila dilihat dari kata yang membentuk, maka terdiri dari kata “*blended*” dan “*librarian*”. *Blended* merupakan kata sifat yang artinya campuran, sedangkan *librarian* adalah kata benda yang artinya pustakawan. Jadi menurut hemat penulis, *blended librarian* diartikan sebagai pustakawan campuran. Terasa aneh memang istilah tersebut, tetapi penulis mempunyai maksud bahwa pustakawan yang mempunyai berbagai macam kompetensi dalam hal kepustakawanan, teknologi informasi, dan aplikasinya.

Blended librarian merupakan gagasan yang bisa diwujudkan. Awalnya sebagian besar konsep *blended librarian* dibangun dari membuat sebuah pergerakan yang mendorong dan memungkinkan pustakawan perguruan tinggi untuk berperan baru dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan.

Apa pun profesinya, entah sebagai pustakawan, pengajar, ahli TI atau lainnya, dapat mengintegrasikan perpustakaan dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Sebelum menjelaskan apa itu *blended librarian*, maka konsep dasarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengombinasikan antara keterampilan perpustakaan, keterampilan teknologi informasi, dan keterampilan desain pembelajaran.
2. Memahami teori pembelajaran pedagogi dan mengaplikasikan teknologi untuk pembelajaran yang lebih tinggi.
3. Memasukkan prinsip desain pembelajaran ke dalam pengembangan produk bahan pembelajaran sehingga dapat membantu pendidik dalam mengajarkan pendidikan literasi informasi.
4. Menggunakan seperangkat keterampilan untuk menghubungkan dengan pendidik sehingga membantu peserta mencapai hasil pembelajaran.
5. Menyusun, menjelaskan, dan mengintegrasikan kepustakawanan dalam pengajaran dan proses pembelajaran.

Istilah *blended librarian* pertama kali dikenalkan oleh Steven Bell dan John Shank tahun 2004, yaitu pada saat mempresentasikan *blueprint* mengenai *blended librarian*.

Bell dan Shank (2004) mendefinisikan *blended librarian* sebagai berikut:

“an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologist’s hardware/software skills, and the instructional or educational designer’s ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process.”

Dari konsep tersebut dapat diambil garis besar pengertiannya bahwa *blended librarian* merupakan pustakawan perguruan tinggi yang mampu mengombinasikan keterampilan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Teknis kepustakawanan (tradisional);
2. Teknologi informasi maksudnya dapat mengoperasionalkan berbagai perangkat keras maupun perangkat lunak dan perancang pengajaran atau pendidikan;

3. Kemampuan mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran akademis.

Sekalipun Bell dan Shank tersebut hanya menyebutkan pustakawan perguruan tinggi, namun saya rasa *blended librarian* sangat relevan juga diterapkan untuk pustakawan pada berbagai jenis perpustakaan. Jika melihat tuntutannya, memang menjadi agak kabur peran nyata pustakawannya.

Sepertinya menjadi tidak ada batas antara bagaimana peran pustakawan, ahli teknologi informasi, maupun profesi lain yang mendukung layanan perpustakaan. Dengan kata lain, memang pustakawan yang *blended* dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang banyak (multi), baik kompeten dalam bidang kepustakawanan maupun aplikasi TI yang semakin berkembang dengan pesat.

Dalam era digital, selain memiliki kompetensi kepustakawanan secara tradisional, juga harus didukung kompetensi TI yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kepada pemustaka. Untuk mencapai *blended librarian*, maka pustakawan harus memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan dengan mengembangkan konsep tradisional ke arah yang modern dalam menjalankan tupoksinya.

BLENDING LIBRARIANSHIP

Istilah yang berdekatan dengan *blended librarian* yaitu *blended librarianship*. Terkait dengan *blended librarianship* dengan aplikasinya untuk literasi informasi, keduanya sama-sama fokus untuk membantu pembelajar menjadi melek informasi (*information literate*). Perbedaannya terletak bahwa kalau *blended librarianship* adalah metodologi, sedangkan jika literasi informasi adalah prosesnya.

Dikatakan sebagai sebuah metodologi, maksudnya bahwa *blended librarianship* menggunakan dengan mudah teknologi pembelajaran untuk mengembangkan peralatan pembelajaran sehingga pengajar dapat menggunakan. Hal ini sangat memungkinkan untuk menambah keterampilan literasi informasi.

Terlepas apakah di bagian layanan depan (*front office*) atau di bagian belakang perpustakaan (*back office*), peran *blended librarian* bisa bekerja di belakang layar untuk mendukung instruktur yang mengajar literasi informasi atau bergabung secara langsung dengan pustakawan yang mengajar di kelas.

Pustakawan harus punya perencanaan dalam bekerja. Ackoff’s dalam Corral (2010) menyebutkan

adanya “*interactive planning*” yang mengandung 3 (tiga) prinsip dasar, yaitu:

1. Partisipasi (*participative*), untuk membangun pemahaman dengan pihak yang berkepentingan dalam rangka implementasi strategi perpustakaan yang akan dikembangkan.
2. Keberlanjutan (*continuous*), untuk memonitor lingkungan dan mengevaluasi perubahan yang terjadi.
3. Holistik (*holistic*), untuk koordinasi dan integrasi dengan unit lain secara menyeluruh dalam tingkatan yang berbeda.

Selanjutnya ada 2 (dua) kata kunci untuk menjelaskan arti dari *blended*, yaitu kolaborasi (*collaboration*) dan koneksi (*connection*). Kolaborasi dilakukan dengan instruktur atau pengajar sedangkan koneksi dengan pemustaka yang menjadi peserta literasi informasi.

Dalam praktiknya, *blended librarian* dapat membentuk komunitas pembelajaran online (*online learning communities*). Maksudnya bisa dijelaskan bahwa:

1. Lingkungan maya di mana orang-orang berdatangan untuk belajar bersama dan biasanya dicirikan dengan berbagi kebutuhan.
2. *Hi-tech* melalui komunikasi internet untuk mempromosikan aktivitas yang dilakukan.
3. Mewakili pilihan yang sama sekali baru untuk melanjutkan pendidikan profesional bagi pustakawan.
4. Menyediakan lingkungan yang kondusif bagi para pustakawan untuk berdiskusi, mengeksplorasi dan mempelajari lebih lanjut tentang *blended librarianship*.

LEARNING TO TEACH

Upaya untuk memadukan perpustakaan dengan TI dan mendukung kegiatan layanan pembelajaran, selain juga mewujudkan literasi informasi (melek/keberaksaraan informasi) dan pengakuan pustakawan untuk mempunyai keterampilan mengajar.

Tercapainya literasi informasi diawali dengan kemauan membaca pemustakanya. Istilah lain yang terkait dengan literasi informasi adalah *illiterasi* dan *a-literasi*. Pengertian *illiterasi* yaitu ketidakmampuan membaca, sementara itu *a-literasi* merupakan ketidakmauan membaca dari pemustaka kita.

Corrall (2010: 568) menekankan pendidikan profesional untuk pustakawan di tingkat makro dilakukan untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan dalam

menjalankan tugas profesional maupun mengoptimalkan perannya.

Agar profesional, maka pustakawan dalam mengajar juga membutuhkan keterampilan. Paling tidak harus meliputi beberapa unsur, yaitu:

1. Perencanaan dan desain kurikulum yang akan diajarkan.
2. Memahami para pengajar dan teori pembelajaran.
3. Memahami konsep dasar, teori, dan praktek mengajar.
4. Mempelajari berbagai hal dalam konteks pembelajaran.

Blended librarian mensyaratkan pustakawan yang bersangkutan terlibat dalam melaksanakan kolaborasi dan integrasi literasi informasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga untuk menjadi *blended librarian* maka pustakawan harus memahami pedagogi dan menggunakan prinsip rancangan pembelajaran baik secara teori maupun praktek. Pengetahuan yang dipunyai dan penguasaan keterampilan menjadi hal yang mutlak untuk dimiliki pustakawan era digital saat ini.

Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki untuk menjadi *blended librarian*, antara lain:

- a. *Information Communication and Technology* (membuat web, komunikasi secara online).
- b. Berfikir kritis.
- c. Mengelola informasi.
- d. Memasarkan informasi.
- e. Menggalang dana.
- f. Manajemen secara umum.
- g. Melayani pemustaka.
- h. Melatih dan membimbing pemustaka.
- i. Mendukung pengambilan keputusan.
- j. Mengajar.
- k. Berinteraksi dengan orang lain.

Lebih lanjut dalam *Association of College and Research Libraries (ACRL) Standards for Proficiencies for Instruction Librarians and Coordinators* (2008), disebutkan ada 12 keterampilan yang harus dimiliki pustakawan, yaitu:

1. Administrasi (*Administrative skills*).
2. Penilaian dan evaluasi (*Assessment and evaluation skills*).
3. Komunikasi (*Communication skills*).
4. Pengetahuan kurikulum (*Curriculum knowledge*).
5. Integrasi literasi informasi (*IL integration skills*).
6. Desain pembelajaran (*Instructional design skills*).
7. Kepemimpinan (*Leadership skills*).

8. Perencanaan (*Planning skills*).
9. Presentasi (*Presentation skills*).
10. Promosi (*Promotion skills*).
11. Ahli atau spesialis subjek (*Subject expertise*).
12. Mengajar (*Teaching skills*).

Pendidikan profesional bagi pustakawan baik dalam tingkat mikro maupun makro sangat perlu. Hal ini untuk mengantisipasi perubahan dan berkembangnya tugas, peran dan harapan. Kaitannya dengan keterampilan mengajar, mempunyai maksud untuk:

1. Menyadarkan akan konsep literasi informasi;
2. Menuju keberaksaraan informasi;
3. Mempelajari berbagai aspek kunci dalam pengajaran literasi informasi.

Tuntutan *blended librarian*, berarti pustakawan di mana pun tempat bekerjanya dan tidak perlu memperhatikan pada jenis perpustakaan apa dia bekerja, hendaknya juga mampu menjadi tenaga pengajar. Misalnya dapat membimbing pemustaka, mengajarkan cara temu balik informasi, maupun mengolah informasi menjadi pengetahuan baru.

PRINSIP *BLENDED LIBRARIAN*

Dalam trend digital seperti sekarang, *blended librarian* menjadi sebuah solusi bagaimana pustakawan yang masih tradisional bisa berkolaborasi dengan ahli TI yang sudah modern. Harapannya tidak hanya kompeten dalam hal teknis kepustakawanan seperti pengadaan, pengolahan, pelayanan, ataupun preservasi konservasi, namun juga kompeten dalam bidang TI dan penerapannya untuk pembelajaran.

Bell dan Shank (2004: 374) menyebutkan ada 6 (enam) prinsip, yaitu:

1. Kedudukan pimpinan yang ada sangat memegang peranan sebagai inovator dan agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat informasi
2. Komitmen untuk berinisiatif mengembangkan kampus dengan literasi informasi dengan cara terlibat aktif dalam pengajaran dan proses pembelajaran.
3. Mendesain program dan kelas pembelajaran dan pendidikan untuk membantu pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan dan mempelajari literasi informasi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk kesuksesan sepanjang hayat.
4. Berkolaborasi dan berdialog dengan pengajar maupun

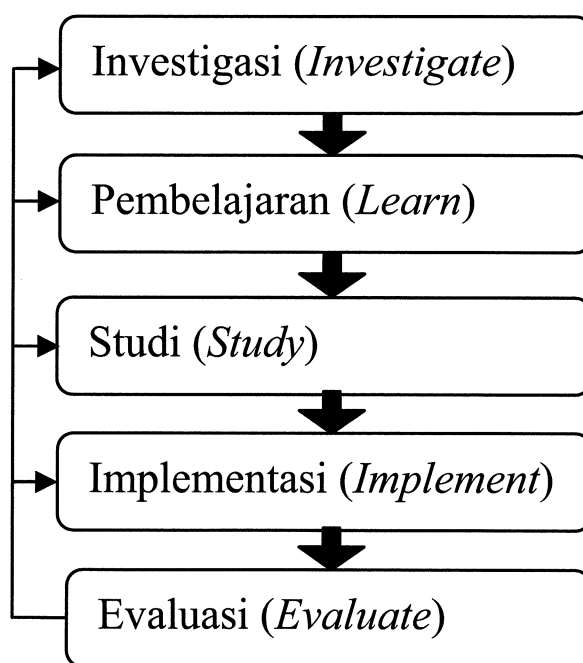
perancang teknologi dalam mengembangkan program, layanan dan sumber informasi yang diperlukan untuk mempermudah penerapan misi pengajaran dari perpustakaan perguruan tinggi.

5. Menyikapi perubahan secara adaptif, kreatif, proaktif, dan inovatif dengan cara membangun komunikasi dan berkolaborasi dengan pustakawan yang bisa teknologi, kegiatan pengajaran perpustakaan yang baru dibuat, perancang, dan memunculkan para pakar teknologi pengajaran.
6. Bertransformasi membangun hubungan dengan berbagai fakultas yang fokus dalam mendukung integrasi teknologi dan sumber daya perpustakaan ke dalam mata kuliah. Misalnya dalam hal akses informasi, penelusuran informasi, dan integrasi informasi.

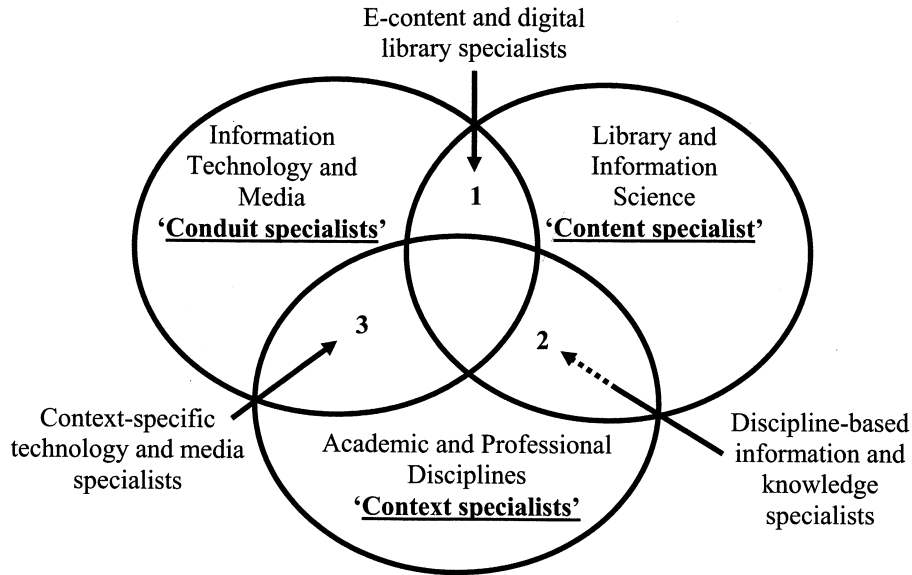
Dalam pembelajaran, proses *blended librarian* terwujud dengan melalui tahapan-tahapan yang diawali dari proses investigasi sampai dengan evaluasi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1.

BLENDED INFORMATION PROFESSIONAL

Perpustakaan hendaknya bisa menyediakan fasilitas



Gambar 1. *Blended Librarian* dalam Komunitas Pembelajaran



Gambar 2. Model dari *Blended Information Professionals*

modern dan tempat yang mengakomodir kebutuhan pemustaka saat ini. Secara filosofi, perpustakaan sebagai titian peradaban yang memunculkan roh generasi yang intelek dan cerdas. Lalu bagaimana *blended librarian* berkiprah?. Jika mungkin, hal ini bisa dilakukan, antara lain:

1. Dituntut memiliki pengetahuan kepustakawanan baik secara konsep dan praktek.
2. Profesional dalam pengembangan pengajaran dan teknologi.
3. Aktif mendekati diri pada sivitas akademik untuk mengetahui kebutuhannya.
4. Meningkatkan pengetahuan bidang lain yang mendukung tupoksinya sebagai pustakawan.
5. Melibatkan civitas akademik secara aktif dalam kegiatan operasional perpustakaan.

Untuk mengembangkan sebuah kurikulum pengajaran membutuhkan strategi perbaikan yang berkelanjutan. Melalui perpustakaan, maka *blended librarian* membutuhkan model untuk menjadi *blended information professional*.

Gambar 2 di atas menjelaskan konsep *blended professional* untuk membedakan ketiga kelompok spesialis tradisional, yaitu: spesialis perpustakaan/ilmu informasi, spesialis TI/media, dan spesialis akademik/disiplin pengetahuan.

Masing-masing ketiga spesialis tersebut dilabelkan dengan penyedia isi (*content*) untuk spesialis perpustakaan/ilmu informasi, saluran (*conduit*) untuk spesialis TI/media, dan hubungan (*context*) untuk spesialis akademik/disiplin ilmu. Selanjutnya mereka mungkin sama seperti spesialis dalam hal pengetahuan, infrastruktur dan bidang.

Melalui model *blended information professional* tersebut, dapat diketahui 3 (tiga) kategori dalam spesialis campuran (*hybrid specialists*), misalnya:

1. *E-content dan spesialis perpustakaan digital (content + conduit)*, seperti koordinator *e-resources*, manajer koleksi digital, direktur perpustakaan digital, kepala *e-strategy*, manajer intranet/web, maupun pustakawan yang mengelola repositori.
2. *Discipline-based information dan spesialis pengetahuan (content + context + conduit)*, seperti spesialis subjek, pustakawan perantara (*liaison*), koordinator literasi informasi, pustakawan yang merancang pembelajaran, spesialis sistem informasi geografi, pustakawan yang mengelola data, maupun ilmuwan.
3. *Context-specific technology dan spesialis media (context + conduit)*, seperti spesialis pembelajaran berbasis komputer, ahli teknologi pendidikan/pengajaran/pembelajaran.

Peran pustakawan sebagai *blended information professional* sungguh sangat dinantikan. Hal ini termasuk bagaimana pustakawan dapat membuat lingkungan perpustakaan yang kental dengan nuansa akademik untuk pembelajaran dan proses transfer ilmu pengetahuan.

Berbagai diskusi kelompok kecil (*small group*) hendaknya menjadi budaya yang fenomenal di perpustakaan. Melalui atmosfer yang bernuansa akademik sangat kondusif menghasilkan para pemikir untuk kemajuan bangsa. Bagaimana menjadikan generasi saat ini bisa membumi di perpustakaan memang bukan pekerjaan mudah.

Saat ini, betapa banyak tempat lain sebagai kompetitor perpustakaan yang menawarkan kenyamanan dan berbagai fasilitas modern yang ada di depan mata kita. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa cinta kepada perpustakaan harus dimaknai sehingga menjadi gaya hidup bagi masyarakat di era sekarang. Andai berkunjung ke perpustakaan sudah menjadi gaya hidup, pasti akan menghasilkan entitas komunitas pembelajar sepanjang hayat. Melalui upaya menjadi *blended librarian*, semoga bisa mewujudkan perpustakaan sebagai roh peradaban.

PENUTUP

Perubahan yang terjadi di era global menjadi tantangan dan juga peluang bagi pustakawan perguruan tinggi. Trend ke arah *blended librarian* berpengaruh pada reposisi peran dan keterampilan pustakawan yang berdampak pada kenyamanan layanan perpustakaan perguruan tinggi. Perkembangan TIK yang semakin pesat menuntut pustakawan untuk berbenah dari paradigma

lama ke arah paradigma baru yang lebih modern. Pustakawan hendaknya tidak berkuat di dalam pekerjaan teknis kepustakawanan saja, namun dalam era digital juga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan TI serta aplikasinya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Steven J. dan John Shank. 2004. "The Blended Librarian A Blueprint for Redefining The Teaching and Learning Role of Academic Librarians". *College & Research Libraries (C&RL) News*, July/August, p. 372–375.
- . 2007. *Academic Librarianship by Design: A Blended Librarian's Guide to the Tools and Techniques*. Chicago: American Library Association.
- Bryan Sinclair. 2009. "The Blended Librarian in the Learning Commons: New Skills for the Blended Library," *College & Research Libraries (C&RL) News* 70, No. 9, p. 504.
- Corrall, Sheila. 2010. Educating The Academic Librarian as A Blended Professional: A Review and Case Study. *Library Management*, 31(8/9), p. 567–593.
- Shank, John dan Steven Bell. *Blended Librarianship: Enhancing Library Integration Into The Teaching and Learning Process*. Tersedia di <http://tcc.kcc.hawaii.edu/previous/TCC%202005/shank.pdf> [diakses 2 November 2013].
- Standards for Proficiencies for Instruction Librarians and Coordinators: A Practical Guide*. Dalam <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/profstandards.pdf> [diakses 3 November 2013].
- The Blended Librarian Portal*. Dalam <http://www.blendedlibrarian.org/overview.html> [diakses 2 November 2013].